

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik makin bertambah baik. Tiap ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:8).

Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Sedangkan menurut Skinner, belajar merupakan suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:10).

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan peserta didik melalui komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai arahan Permendikbud No. 22 tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Melalui proses pembelajaran interaktif, inspiratif dan menyenangkan, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dalam rangka mengembangkan potensinya (Sari dan Eurika, 2016:30).

Menurut menteri Pendidikan Anies Baswedan, dalam silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat, berdasarkan pemetaan kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012 diketahui bahwa 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Terkait dengan masalah mutu pendidikan, data dari Balitbang tahun 2003 juga menunjukkan

bahwa dari 20.918 SMP di Indonesia hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia sebagai The Middle Years Program (MYP). Data tersebut menegaskan bahwa mutu pendidikan harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Menurut tulisan ulul albab tahun 2005 diketahui hasil belajar peserta didik SMP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Widodo, 2015:8).

Berdasarkan pengalaman mengajar (PPL) dan observasi yang dilakukan guru PPL di SMP Kelas VIII Parulian 2 Medan, guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, hal ini diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran peneliti terhadap pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Parulian 2 Medan. Hal tersebut membuat guru banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga membuat peserta didik menjadi pasif. Diketahui sekitar 70% peserta didik yang berjumlah 98 orang memperoleh hasil belajar ujian mid semester ganjil IPA dibawah rata-rata KKM yang telah ditetapkan. Dimana KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA di SMP Parulian 2 Medan adalah 65.

Guru dijadikan satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah. Aktivitas belajar menjadi tidak interaktif karena kurangnya keberanian peserta didik untuk memberikan pendapatnya, respon atau pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik yang berada di sekolah tersebut. Adanya penggunaan istilah dalam pembelajaran membuat peserta didik sulit memahami konsep. Kemampuan berpikir peserta didik juga masih kurang, dapat terlihat saat guru mengajukan pertanyaan dan meminta pendapat. Hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan guru atau memberikan pendapat lainnya. Seringkali dalam pencapaian hasil belajar, peserta didik hanya menghafal materi dan berusaha menjawab pertanyaan tanpa memahami konsep materi tersebut.

Materi pokok sistem ekskresi manusia adalah materi pelajaran yang dipelajari di kelas VIII SMP. Kompetensi dasar dari materi sistem ekskresi manusia adalah menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan

penerapannya dalam menjaga kesehatan diri dan membuat peta pikiran (*mapping mind*) tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. Materi pelajaran ini memiliki cakupan yang cukup luas sehingga terkadang waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menuntaskan materi ini, apalagi proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru saja, dalam mempelajari materi ini harusnya menggunakan metode yang dapat memunculkan rasa ingin tahu maupun keinginan belajar yang tinggi seperti belajar kelompok. Metode pembelajaran yang dipilih haruslah cukup efektif dan efisien, agar peserta didik dapat memahami pelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi sistem ekskresi manusia, yang merupakan materi kelas VIII SMP pada semester genap. Ketika peserta didik mempelajarinya dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas VIII SMP Parulian 2 Medan terhadap mata pelajaran IPA diantaranya adalah peserta didik yang kurang terlibat dalam pembelajaran, dan tidak adanya interaksi sosial melalui dialog dan komunikasi verbal antar peserta didik.

Salah satu pemecahan permasalahan proses pembelajaran biologi adalah penggunaan model yang berasaskan kepada manusia sebagai makhluk sosial. Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik, seperti belajar kelompok, membuat peserta didik aktif bertanya, dan mengemukakan pendapat saat berdiskusi dengan teman sebayanya. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat dijadikan metode alternatif yang diharapkan dapat membangun sikap kritis, logis, dan objektif peserta didik sehingga akhirnya dapat memahami pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar IPA.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran ini peserta didik lebih memahami konsep yang sedang dipelajari tanpa mereka sadari karena peran aktif mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe dalam proses pembelajarannya, diantaranya adalah tipe *Group Investigation*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok. Menurut Slavin (1995) dalam Rusman (2012:221), strategi belajar kooperatif GI sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan topik materi IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan peserta didik dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-seharinya.

Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pokok sistem ekskresi lebih mudah dan lebih menarik dalam implementasinya, model pembelajaran ini di bantu dengan media gambar anatomi sebagai alat bantu untuk peserta didik dapat memahami konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Eurika (2016:39) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember. Berdasarkan temuan peneliti bahwa model Pembelajaran *Group Investigation* memiliki karakteristik yang khas sebab menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan berdiskusi dalam kelompok, selain itu model Pembelajaran *Group Investigation* juga melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Hasil interview peneliti dengan beberapa peserta didik juga diperoleh informasi bahwa mereka senang belajar dengan menerapkan model Pembelajaran *Group Investigation* selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan.

Penelitian dengan pembelajaran *Group Investigation* juga sudah pernah dilakukan oleh Susy Pransiska, dkk (2016) dalam penelitiannya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP dalam pembelajaran IPA terpadu pada materi Asam,

Basa, dan Garam. Berdasarkan temuan peneliti bahwa model Pembelajaran *Group Investigation* menuntut peserta didik lebih aktif dalam membangun konsep diri dan dapat menghubungkannya serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantu media gambar anatomi untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan ketuntasan hasil belajar peserta didik dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah proses pembelajaran selesai. Alasan memilih model pembelajaran *Group Investigation*, karena peserta didik dapat menyadari potensi dirinya melalui kegiatan pemecahan masalah dalam proses belajar, peserta didik akan belajar aktif dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri serta membimbing peserta didik agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitis, dan berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran dilakukan maupun setelah proses pembelajaran selesai dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantu Media Gambar Anatomi Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Keterampilan Siswa Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia di Kelas VIII SMP Parulian 2 Medan T.P. 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Rendahnya kemampuan hasil belajar IPA peserta didik, yang masih dibawah KKM yaitu 65.
2. Kurangnya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar di kelas.
3. Peserta didik kurang aktif dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga keterampilan peserta didik kurang berkembang.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi pokok.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantu Media Gambar Anatomi Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Keterampilan Siswa Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia di Kelas VIII SMP Parulian 2 Medan T.P. 2017/2018”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi pokok sistem ekskresi manusia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantu media gambar anatomi di kelas VIII SMP Parulian 2 Medan?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantu media gambar anatomi terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik pada materi pokok sistem ekskresi manusia kelas VIII SMP Parulian 2 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik pada sub materi pokok Sistem Ekskresi Manusia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantu media gambar anatomi di kelas VIII SMP Parulian 2 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantu media gambar anatomi terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik pada sub materi pokok Sistem Ekskresi Manusia di kelas VIII SMP Parulian 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi peserta didik tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar dengan cara pemilihan model yang tepat.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tuntutan kelas, memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah serta meningkatkan profesionalisme guru.

3. Bagi Sekolah

Untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan dan kepada guru biologi maupun peserta didik disekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari sekarang. Selain itu, penulis dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bagi peneliti

Sebagai salah satu bentuk penerapan ilmu yang sudah didapat di bangku kuliah dan sebagai langkah untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran yang lebih baik.

1.7. Definisi Operasional

Beberapa hal yang dijadikan sebagai definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan guru kepada mereka.
3. Media gambar anatomi merupakan salah satu media pengajaran berdimensi dua yang amat di kenal dalam setiap kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran, mengembangkan pemahaman serta membantu mereka dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
5. Kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
6. Afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan, atau penolakan terhadap suatu objek.
7. Keterampilan adalah kemampuan seseorang melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik.